

Domestikasi atau Foreignisasi? Membongkar Ideologi dan Strategi Penerjemahan Idiom dalam Film *Weapons*

Fitri Amalia^{1*} Misyi Gusthini²

¹Universitas Terbuka

²Universitas Persatuan Islam

Corresponding Author. E-mail: fitriamalia1000@gmail.com

Submitted: 19/05/26

Revised: 28/05/26

Accepted: 28/05/26

Abstract

*Subtitling in audiovisual media is frequently characterized by cultural clashes, which force translators to sacrifice the aesthetic meaning of the source text to achieve reading fluency for the target audience. This study aims to analyse the micro-level translation strategies of idioms in achieving pragmatic equivalence, while simultaneously revealing the translator's macro-level ideological tendencies in the crime action film *Weapons*. Employing a descriptive qualitative approach with a sociocultural discourse analysis design, the research data were collected using purposive sampling techniques from the subtitle transcripts of both the source and target languages. Data analysis was conducted by integrating the taxonomy of pragmatic equivalence with the ideological frameworks of domestication and foreignization. The results indicate an absolute dominance of paraphrasing and omission strategies, which serve to reduce foreign cultural elements and extreme slang expressions. At the macro level, the accumulation of these micro-strategies proves the hegemony of domestication ideology, wherein the translator systematically conforms to social norms and prioritizes the reading fluency of the Indonesian audience. Although minor anomalies exist in the form of foreignization traces through literal translation, such practices are proven to trigger semantic distortions that disrupt the illusion of viewing fluency. In conclusion, readability holds supreme importance over the aesthetic preservation of slang within the popular media industry. This study offers a theoretical contribution by uncovering the sociocultural rationales behind the translator's selection of technical strategies.*

Keywords: *sociocultural discourse analysis, domestication ideology, pragmatic equivalence, audiovisual translation, film subtitling*

Abstrak

Penerjemahan takarir dalam media audiovisual sering kali diwarnai oleh benturan budaya yang memaksa penerjemah untuk mengorbankan makna estetis teks sumber demi mencapai kelancaran membaca penonton sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan idiom secara mikro dalam pencapaian kesepadanan pragmatik, sekaligus mengungkap kecenderungan ideologi penerjemah secara makro pada film aksi kriminal *Weapons*. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis wacana sosiokultural, data penelitian ditarik melalui teknik sampel bertujuan dari transkrip takarir bahasa sumber dan bahasa sasaran. Analisis data dilakukan dengan memadukan taksonomi kesepadanan pragmatik dan kerangka ideologi domestikasi serta foreignisasi. Hasil penelitian menunjukkan dominasi mutlak

penggunaan strategi parafrase dan penghilangan yang berfungsi mereduksi elemen budaya asing dan ekspresi bahasa gaul ekstrem. Secara makro, akumulasi dari strategi mikro tersebut membuktikan hegemoni ideologi domestikasi, di mana penerjemah secara sistematis tunduk pada norma sosial dan memprioritaskan kelancaran membaca penonton di Indonesia. Meskipun terdapat anomali minor berupa jejak foreignisasi melalui penerjemahan literal, praktik tersebut terbukti memicu distorsi semantik yang merusak ilusi kelancaran tayangan. Kesimpulannya, tingkat keterbacaan memegang supremasi tertinggi di atas pelestarian estetika bahasa gaul dalam industri media populer. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan membongkar alasan sosiokultural di balik pemilihan strategi teknis yang dilakukan oleh penerjemah.

Kata kunci: *analisis wacana sosiokultural, ideologi domestikasi, kesepadanan pragmatis, penerjemahan audiovisual, takarir film*

I. PENDAHULUAN

Penerjemahan audiovisual telah menjadi medium utama dalam menjembatani pertukaran budaya global. Dalam konteks film, penonton memiliki ekspektasi yang tinggi agar idiom atau ungkapan bahasa gaul dapat diterjemahkan secara sepadan ke dalam konteks bahasa sasaran tanpa kehilangan esensi pesannya (Díaz-Cintas & Remael, 2021). Idiom bukan sekadar rentetan kata yang menyampaikan makna harfiah, melainkan entitas linguistik yang membawa citraan estetis, nilai-nilai budaya, dan pandangan dunia yang melekat erat pada budaya sumber (Al-Wahy, 2022). Ketika idiom dipindahkan melalui takarir, penerjemah memikul tanggung jawab yang besar. Menurut Tamimi & Mansy (2023), kegagalan dalam mempertimbangkan konteks norma sosial sasaran sering kali mengakibatkan hilangnya makna estetis yang terkait dengan bentuk kiasan, ritme bahasa, dan nuansa konotatif asli.

Proses pemindahan makna ini senantiasa diwarnai oleh benturan budaya yang memicu dilema bagi para penerjemah. Benturan ini sering memaksa penerjemah untuk mengorbankan citra estetis idiom asli agar teks dapat diterima secara luas dan tidak memicu penolakan di pasar sasaran (Obeidat, 2023). Haider & Shuhaiber (2024) menegaskan bahwa penerjemah secara konstan dihadapkan pada dilema pragmatis untuk mengambil keputusan strategis di tengah keterbatasan ruang dan waktu tayang takarir. Situasi ini bermuara pada kompromi linguistik yang, sebagaimana dibuktikan oleh Mahdi & Sahari (2024), sangat rentan mendistorsi makna kiasan secara drastis di mata penonton lokal.

Kondisi ideal dalam penerjemahan menuntut agar bentuk dan makna dipertahankan secara utuh. Namun, realitas di lapangan menunjukkan pola yang saling bertolak belakang. Terdapat kesenjangan nyata antara harapan untuk melestarikan rasa bahasa asing dan keharusan membuat dialog dipahami secara instan. Praktik penerjemahan harfiah secara sistematis mulai dihindari karena terbukti memicu distorsi semantik secara masif (Shuhaiber & Haider, 2023). Pemertahanan sintaksis literal, seperti yang diungkapkan dalam temuan Saideen et al. (2024), justru menghasilkan teks yang kaku dan secara signifikan merusak kelancaran membaca penonton.

Ketika budaya sumber dan budaya target tidak memiliki titik temu yang ekuivalen, penerjemah cenderung beralih pada langkah mitigasi yang lebih aman. Aona (2022) mengemukakan bahwa teks yang sarat muatan budaya asing akan diubah

sedemikian rupa guna mencegah kebingungan audiens. Tindakan mitigasi ini memosisikan penerjemah pada kutub yang sangat kental dengan pelokalan, di mana muatan ideologis budaya sumber sengaja ditekan demi mencapai keakraban budaya sasaran (AlSuhaim, 2021).

Kajian-kajian terdahulu terkait penerjemahan idiom dalam media audiovisual umumnya telah memetakan berbagai strategi teknis yang digunakan oleh praktisi. State of the Art dari literatur yang ada menunjukkan bahwa mayoritas penelitian, seperti yang dilakukan oleh Manipuspika & Winzami (2021) serta Putri & Wijaya (2021), lebih berfokus pada identifikasi dan pendaftaran strategi berdasarkan taksonomi yang sudah mapan. Para peneliti tersebut secara konsisten mendokumentasikan tingginya frekuensi penggunaan teknik parafrase dan penghilangan untuk menangani elemen budaya yang kompleks. Fokus struktural serupa juga terlihat pada riset Reza & Widyastuti (2021) yang sekadar menghitung persentase penggunaan strategi tanpa menyertakan eksplanasi sosiokultural di baliknya.

Meskipun pemetaan taksonomi tersebut memberikan landasan deskriptif yang memadai, kebergantungan pada daftar strategi dinilai tidak lagi cukup untuk menjelaskan kompleksitas praktik dewasa ini. Dwyer (2021) menyoroti bahwa pemilihan sebuah strategi takarir sangat dipengaruhi oleh relasi kekuasaan, penyensoran, dan norma sosial yang mendikte kelayakan sebuah teks. Teks terjemahan pada dasarnya adalah produk dari negosiasi ideologis. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Hoffmann (2023) dan Al-Dahmashi (2021) menegaskan bahwa penerjemah bertindak sebagai agen penyaring yang menentukan bagian mana dari budaya asing yang boleh masuk, sehingga kajian yang murni berfokus pada daftar strategi gagal menangkap motif politis dan kultural ini.

Berpijak pada tinjauan literatur tersebut, terlihat sebuah Gap Penelitian yang sangat mendesak untuk diisi. Tamimi & Mansy (2023) secara eksplisit mengidentifikasi adanya celah antara praktik takarir dan teori penerjemahan, di mana kajian idiom perlu segera bergeser dari sekadar mendaftar klasifikasi menuju analisis eksplanatori sosiokultural yang komprehensif. Masih sangat sedikit penelitian yang secara berani membongkar alasan filosofis di balik pemilihan sebuah strategi teknis dan mengaitkannya dengan ideologi makro yang dianut oleh penerjemah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan tidak hanya membedah apa strategi yang digunakan, tetapi juga menjawab secara mendalam mengapa strategi tersebut dipilih serta dampaknya terhadap pelestarian estetika bahasa gaul.

Untuk mengisi celah riset tersebut, penelitian ini memiliki tujuan ganda. Pertama, penelitian ini secara mikro menganalisis strategi penerjemahan idiom dari segi pencapaian kesepadanan pragmatik. Kedua, secara makro penelitian ini mengungkap dan menjelaskan kecenderungan ideologi penerjemah dalam menangani elemen budaya yang sensitif. Ruang lingkup kajian ini dibatasi pada dialog idiomatik dan bahasa gaul yang terdapat pada takarir film aksi kriminal berjudul *Weapons*. Berdasarkan penelusuran literatur dan observasi data awal, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa penerjemah lebih condong pada ideologi domestikasi. Dominasi ini diduga kuat terwujud melalui penggunaan strategi parafrase secara masif demi menyesuaikan dialog kriminal agar terasa lazim bagi penonton di Indonesia, meskipun hal tersebut mengorbankan kekayaan citraan idiom aslinya. Pemilihan takarir dari situs penstriman LK21 secara spesifik dilakukan karena platform ini merepresentasikan jalur distribusi film akar rumput yang

paling masif diakses di Indonesia, sehingga dampaknya terhadap pembentukan dan penerimaan bahasa gaul sasaran sangatlah signifikan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis wacana sosiokultural untuk membedah fenomena penerjemahan takarir. Pemilihan desain analisis wacana sosiokultural didasarkan pada argumen filosofis bahwa penerjemahan audiovisual bukanlah aktivitas netral yang sekadar memindahkan makna leksikal dari satu bahasa ke bahasa lain. Menurut Markič (2021) serta Miralles & Vallejo (2024), pendekatan ini menempatkan pilihan penerjemah sebagai manifestasi dari negosiasi ideologis yang dipengaruhi oleh kekuasaan, sensor, dan norma sosial yang berlaku di budaya sasaran. Desain ini sangat krusial untuk diterapkan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendata variasi strategi penerjemahan secara mekanis, tetapi juga membongkar motif kultural di balik keputusan tersebut. Dengan kerangka ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara eksplanatori bagaimana elemen budaya sumber dipertahankan atau dieliminasi, serta bagaimana praktik tersebut merefleksikan kepatuhan penerjemah terhadap norma-norma penerimaan di tingkat pasar sasaran.

Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan transkrip dialog yang terdapat dalam film aksi kriminal berjudul *Weapons*, baik dalam versi bahasa Inggris sebagai teks sumber maupun versi takarir bahasa Indonesia sebagai teks sasaran. Penarikan sampel dilakukan melalui teknik sampel bertujuan, di mana peneliti menetapkan kriteria inklusi spesifik guna mendapatkan data yang paling representatif. Kriteria utama korpus data yang diekstraksi adalah tuturan yang mengandung frasa idiomatik, ekspresi bahasa gaul, serta ungkapan vulgar yang secara inheren membawa muatan budaya asing. Pemilihan genre aksi kriminal secara sengaja dilakukan karena genre ini sarat akan penggunaan bahasa nonformal yang memicu tingkat benturan budaya tertinggi saat dialihbahasakan. Jumlah sampel tidak dibatasi pada kuota numerik tertentu, melainkan didasarkan pada prinsip saturasi data, di mana penarikan sampel dihentikan ketika peneliti tidak lagi menemukan pola strategi atau kecenderungan ideologis baru dalam transkrip film tersebut.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri yang dibantu oleh instrumen sekunder berupa matriks tabulasi manual penyejajaran teks. Dalam mengembangkan kerangka analisis, penelitian ini mengadopsi instrumen teoretis ganda untuk memfasilitasi analisis mikro dan makro. Pada tingkat mikro, peneliti menggunakan taksonomi strategi penerjemahan idiom untuk mengukur pencapaian kesepadanan pragmatik. Keunggulan penggunaan taksonomi strategis ini, sebagaimana diargumentasikan oleh Pescorán et al. (2023), terletak pada kapasitasnya menyediakan bahasa sistematis untuk mengategorisasi dan mengoperasionalkan variabel tindakan penerjemah. Sementara itu, pada tingkat makro, instrumen yang digunakan bertumpu pada kerangka domestikasi dan foreignisasi. Tamimi & Mansy (2023) mengonfirmasi bahwa penggabungan taksonomi teknis dengan kerangka ideologis seperti ini merupakan langkah mutakhir yang paling solid untuk mengungkap dinamika sosiokultural dalam produksi takarir.

Untuk menjamin kualitas dan keabsahan temuan, prosedur pengujian validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui mekanisme triangulasi teori dan validitas semantik lintas bahasa. Peneliti melakukan pengujian ulang secara berkala terhadap proses

kategorisasi strategi dengan membandingkannya kembali pada definisi operasional teori dasar yang digunakan. Keabsahan pemaknaan idiom sumber divalidasi dengan merujuk pada kamus idiom kontemporer dan kamus bahasa gaul otoritatif untuk memastikan bahwa makna awal sebelum diterjemahkan telah diinterpretasi secara akurat. Sementara itu, reliabilitas data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan pembacaan transkrip secara berulang-ulang. Proses ini memastikan bahwa setiap pergeseran makna atau penghilangan elemen estetis dicatat secara konsisten dan terhindar dari bias subjektivitas peneliti semata, sejalan dengan prinsip objektivitas dalam kajian terjemahan deskriptif.

Prosedur pengumpulan data di lapangan dilaksanakan secara sistematis melalui urutan kronologis yang ketat dengan tetap memperhatikan etika keilmuan. Tahap pertama dimulai dengan pengunduhan dan pendokumentasian salinan film *Weapons* beserta berkas takarirnya yang bersumber dari situs penstriman LK21 untuk memastikan bahwa teks yang dianalisis adalah representasi produk akhir yang secara aktual paling banyak diakses, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh khalayak publik di Indonesia. Selanjutnya, peneliti melakukan proses penyejajaran teks secara manual, di mana baris dialog bahasa Inggris diletakkan berdampingan dengan baris terjemahan bahasa Indonesia berdasarkan penanda waktu tayang yang identik. Setelah teks disejajarkan, peneliti menelaah setiap dialog secara saksama untuk mengidentifikasi dan menandai kemunculan frasa idiomatik maupun bahasa gaul. Seluruh data yang memenuhi kriteria kemudian diekstraksi dan dipindahkan ke dalam matriks tabulasi untuk diurai lebih lanjut. Terkait etika penelitian, penggunaan materi film yang dilindungi hak cipta dalam kajian ini sepenuhnya tunduk pada asas penggunaan wajar guna kepentingan analisis akademis semata tanpa tujuan komersialisasi. Secara visual, tahapan metodologis ini direpresentasikan melalui bagan alir berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Pelaksanaan Penelitian

Langkah terakhir bermuara pada analisis data yang dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sosiokultural. Data mentah yang telah direduksi di dalam tabulasi dianalisis secara mikro dengan cara mengklasifikasikan setiap terjemahan idiom ke dalam kategori strategi penerjemahan spesifik. Setelah frekuensi dan dominasi penggunaan strategi teknis dipetakan, analisis berlanjut ke tahap eksplanatori makro. Pada tahap ini, akumulasi dari pilihan strategi mikro dianalisis pola ideologisnya berdasarkan kerangka teori ideologi domestikasi dan foreignisasi gagasan Venuti (2008) untuk membuktikan apakah penerjemah memiliki kecenderungan melokalkan teks atau justru mempertahankan keasingan budaya sumber. Seluruh temuan angka dan kategorisasi ini kemudian diubah menjadi narasi analitik yang mendalam, di mana peneliti tidak sekadar menyajikan data dalam bentuk tabel frekuensi, melainkan menarasikan alasan kausalitas di balik dominasi strategi tersebut beserta implikasinya terhadap kelancaran membaca takarir penonton lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan penyejajaran teks dan ekstraksi data dari transkrip takarir film aksi kriminal *Weapons*, analisis wacana sosiokultural mengungkapkan pola yang sangat kontras dalam penanganan idiom dan ekspresi bahasa gaul. Temuan pada penelitian ini dipetakan ke dalam dua dimensi utama, yakni strategi operasional pada tataran mikro untuk mencapai kesepadanan pragmatik, serta manifestasi ideologis pada tataran makro yang memandu keputusan penerjemah. Rangkuman keseluruhan temuan ekstraksi frasa idiomatik tersebut disajikan secara komprehensif pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Strategi Penerjemahan Idiom & Slang Film *Weapons*

No	Waktu	Teks Sumber (Bahasa Inggris)	Teks Sasaran (Bahasa Indonesia)	Strategi Mikro (Kode)	Analisis Detail & Kesesuaian Indikator
1	00:08:16	"...going straight home and laying low."	"...langsung pulang dan sembunyi."	Paraphrase (M-3)	Idiom <i>laying low</i> yang bermakna kiasan untuk menghindari perhatian diterjemahkan menjadi kata kerja harfiah "sembunyi". Makna implisit diurai menjadi deskripsi gamblang.
2	00:09:32	"You better watch your back..."	"Kau sebaiknya berhati-hati..."	Paraphrase (M-3)	Ungkapan <i>watch your back</i> diterjemahkan menjadi frasa bermakna umum "berhati-hati", menghilangkan unsur estetik kiasan demi kejelasan pesan.
3	00:15:32	"You know, TP houses,"	"Kau tahu, melempari"	Paraphrase (M-3)	Slang spesifik budaya remaja Amerika (<i>TP</i>

		ding-dong ditch."	rumah dengan tisu toilet, bermain bel rumah orang."			= Toilet Paper, <i>ding-dong ditch</i> = lari setelah pencet bel) dijabarkan secara deskriptif dan panjang lebar di TSa. Slang/colloquialism waktu singkat (<i>in a sec</i> / <i>in a second</i>) diterjemahkan dengan kosakata baku netral "segera".
4	00:16:21	"...he'll be here in a sec."	"Dia akan segera ke sini."	Paraphrase (M-3)		Terjadi penyesuaian register. Ekspresi kasar/vulgar (<i>as shit</i>) pada TS diperhalus menjadi bahasa baku "sangat pengang" di TSa.
5	00:20:39	"Second of all, I'm hungover as shit."	"Kedua, aku masih sangat pengang."	Paraphrase (M-3)		Idiom bahasa lisan <i>what a load off</i> (beban yang terangkat) diterjemahkan dengan frasa bermakna umum "itu melegakan".
6	00:20:53	"What a load off."	"Oke, itu melegakan."	Paraphrase (M-3)		Frasa vulgar eksplisit ini tidak diterjemahkan ke dalam subtitle Indonesia sama sekali (melompat langsung ke dialog berikutnya tanpa mendistorsi plot utama).
7	00:21:24	"Suck my dick."	(Dihilangkan)	Omission (M-4)		Idiom <i>hit a snag</i> (menabrak rintangan) diubah kelas kata dan bentuknya menjadi penjelasan makna umum "ada sedikit kendala".
8	00:32:41	"Yeah, I hit a snag on the way over."	"Ya, aku ada sedikit kendala saat perjalanan ke sini."	Paraphrase (M-3)		Citraan/kiasan hewan "burung" (<i>bird</i>) dihilangkan total dan hanya diambil makna pragmatiknya yaitu "bebas".
9	00:34:42	"...walking around free as a bird."	"...masih berkeliaran bebas di luar sana."	Paraphrase (M-3)		Idiom <i>digging</i> yang dalam konteks investigasi berarti "menggali informasi" disesuaikan menjadi
10	00:34:49	"'Cause I've done some digging."	"Karena aku sudah mencari tahu."	Paraphrase (M-3)		

11	00:43:03	"...all things considered, just soldiering on."	"...mengingat semuanya, Mencoba bertahan."	Paraphrase (M-3)	bahasa yang mudah dipahami yaitu "mencari tahu". Idiom <i>soldiering on</i> (berjuang layaknya tentara) dikonversi menjadi kata kerja non-idiomatik "mencoba bertahan".
12	00:46:18	"You're barking up the wrong tree. Okay?"	"Kau menyalak di pohon yang salah. Oke?"	Similar Meaning and Form (M-1)	Terjemahan ini mempertahankan struktur sintaksis dan citraan kiasan aslinya secara harfiah (<i>word-for-word</i>), meskipun ekspresi ini terdengar sangat kaku dan tidak lazim dalam budaya Indonesia.
13	00:48:56	"I guess they're cutting her loose..."	"Aku rasa mereka memberi dia kelonggaran..."	Paraphrase (M-3)	Idiom <i>cutting loose</i> (membebaskan dari ikatan medis atau tugas) diparafrase menjadi "memberi dia kelonggaran".
14	00:49:18	"I'm giving you shit."	"Aku hanya bercanda."	Paraphrase (M-3)	Slang kasar penutur asli yang berarti "sedang menggoda/mengolok-olokmu" diubah menjadi bahasa baku dan netral "hanya bercanda" demi kejelasan konteks.
15	01:15:26	"It's just a touch of consumption."	"Itu hanya sedikit konsumsi."	Similar Meaning and Form (M-1)	Istilah medis lampau <i>consumption</i> (Tuberkulosis) diterjemahkan literal menjadi "konsumsi", berpotensi membingungkan penonton lokal (meninggalkan marka budaya asing).

Dominasi Strategi Parafrase dan Penghilangan pada Tataran Mikro

Hasil tabulasi instrumen pada Tabel 1 mengekstraksi lima belas temuan spesifik yang menunjukkan dominasi mutlak penggunaan strategi parafrase (M-3) dalam menerjemahkan elemen budaya dan bahasa gaul. Penerjemah secara konsisten mengurai frasa idiomatik bahasa sumber menjadi deskripsi yang gamblang, netral, dan baku di dalam bahasa sasaran. Hal ini terlihat jelas sejak awal film pada menit 00:08:16 di mana

idiom *laying low* yang bermakna kiasan disederhanakan menjadi kata kerja harfiah "sembunyi", padahal penerjemah dapat menggunakan padanan idiomatis seperti "tiarap" atau "menjauhi keramaian". Pola serupa terjadi pada menit 00:09:32 saat ungkapan *watch your back* direduksi menjadi frasa bermakna umum "berhati-hati" alih-alih menggunakan padanan idiomatis "jaga dirimu baik-baik", serta pada idiom *what a load off* di menit 00:20:53 yang diterjemahkan menjadi "itu melegakan" dibandingkan menggunakan ungkapan "plong rasanya" atau "seperti beban terangkat dari pundak".

Kiasan yang menggunakan elemen spesifik seperti hewan pada frasa *free as a bird* di menit 00:34:42 dihilangkan citraannya sehingga hanya menyisakan makna pragmatis "bebas", membuang potensi padanan idiomatis "bebas lepas bak burung di udara". Demikian pula pada konteks investigasi di menit 00:34:49, idiom *done some digging* disesuaikan menjadi bahasa yang mudah dipahami yaitu "mencari tahu", bukannya mempertahankan nuansa kiasan lewat frasa "mengorek keterangan" atau "menggali informasi". Upaya menetralkan bahasa lisan juga tampak pada frasa *soldiering on* di menit 00:43:03 yang dikonversi menjadi "mencoba bertahan" (dibandingkan "maju terus pantang mundur"), idiom *cutting her loose* pada menit 00:48:56 yang diparafrase menjadi "memberi dia kelonggaran" (dibandingkan kiasan "melepas tali kekangnya"), dan frasa *in a sec* di menit 00:16:21 yang dibakukan menjadi kata "segera" alih-alih "dalam sekejap mata".

Lebih jauh, ekspresi bahasa gaul yang sangat spesifik secara budaya mengalami penjabaran deskriptif yang panjang lebar. Pada menit 00:15:32, frasa *TP houses, ding-dong ditch* dijabarkan secara gamblang menjadi "melempari rumah dengan tisu toilet, bermain bel rumah orang" sehingga kehilangan bentuk kiasan aslinya, di mana penerjemah mengabaikan strategi pemadanan budaya dengan slang kenakalan remaja yang lebih ringkas di Indonesia, seperti ungkapan "iseng lempar tisu dan main bel kabur. Penerjemah juga melakukan penyesuaian register bahasa secara signifikan pada umpatan kasar. Frasa *hungover as shit* pada menit 00:20:39 diperhalus menjadi bahasa baku "sangat pengar" (mengabaikan padanan slang "teler parah"), sementara idiom *giving you shit* di menit 00:49:18 dilunakkan menjadi "hanya bercanda" (dibandingkan slang "cuma ngerjain kamu") demi kejelasan konteks. Keseluruhan taktik ini secara masif mengalahkan upaya pemertahanan bentuk idiom asli. Temuan ini sejalan dengan penelitian korpus dari Putri & Wijaya (2021) serta Manipuspika & Winzami (2021) yang mengonfirmasi bahwa parafrase merupakan strategi utama untuk menangani ketidaksepadanan budaya pada takarir, di mana citraan idiom terpaksa dikorbankan demi mencapai kesepadanan pragmatik murni.

Selain dominasi parafrase, analisis data juga mengungkap kemunculan strategi penghilangan (M-4) pada konteks dialog yang mengandung muatan vulgar ekstrem. Frasa makian *suck my dick* pada menit 00:21:24 dihilangkan sepenuhnya dari layar takarir tanpa ada kompensasi makna apa pun, dan dialog langsung melompat ke sekuens berikutnya tanpa mendistorsi plot utama. Praktik pemotongan informasi ini membuktikan bahwa strategi penghilangan beroperasi bukan sebagai kelalaian linguistik, melainkan sebagai respons sadar terhadap batasan norma budaya sasaran. Hal ini memperkuat temuan empiris dari Shuhaiber & Haider (2023) serta Obeidat (2023) yang menegaskan bahwa strategi penghilangan sering difungsikan sebagai instrumen mitigasi kontekstual untuk menghindari penolakan dari penonton yang memiliki sensitivitas etika yang berbeda dari

budaya sumber. Makna implisit dan vulgar secara sengaja dieliminasi agar produk audiovisual tetap dapat dikonsumsi dengan aman oleh masyarakat luas.

Pemertahanan Makna dan Bentuk Serupa sebagai Anomali Linguistik

Di tengah arus dominan penyederhanaan makna melalui parafrase, penelusuran korpus data secara mengejutkan menemukan jejak pemertahanan bentuk sintaksis literal yang berstatus sebagai anomali. Strategi penerjemahan dengan makna dan bentuk serupa (**M-1**) muncul pada dua dialog krusial dalam film *Weapons*. Pada menit 00:46:18, idiom *barking up the wrong tree* diterjemahkan secara harfiah menjadi "menyalak di pohon yang salah". Serupa dengan itu, pada menit 01:15:26, istilah medis lampau *a touch of consumption* dialihbahasakan kata demi kata menjadi "sedikit konsumsi". Kehadiran strategi literal ini tampak sangat mencolok dan menyimpang dari pola umum yang telah dibangun penerjemah pada adegan-adegan sebelumnya.

Eksekusi terjemahan harfiah pada kedua dialog tersebut menghasilkan teks sasaran yang sangat kaku dan meninggalkan marka keasingan yang kuat. Dalam konteks budaya lisan masyarakat Indonesia, frasa "menyalak di pohon yang salah" tidak memiliki ekuivalensi konseptual apa pun sehingga fungsinya sebagai bahasa kiasan gagal tersampaikan secara instan. Terjemahan "sedikit konsumsi" juga berpotensi besar membingungkan penonton lokal karena secara leksikal tidak merujuk pada penyakit seperti maksud aslinya. Pemertahanan struktur sintaksis kiasan literal ini berdampak langsung pada terganggunya kelancaran membaca takarir. Temuan anomali ini selaras dengan argument Viola & Cholsy (2022) serta Zhang et al. (2024) yang mendokumentasikan bahwa literalisasi dalam teks audiovisual senantiasa memicu distorsi semantik yang memaksa penonton untuk memproses makna ganda di tengah keterbatasan waktu tayang. Upaya untuk melestarikan keutuhan elemen budaya sumber pada kasus ini justru merusak kohesi naratif yang terbangun.

Hegemoni Ideologi Domestikasi dalam Memprioritaskan Kelancaran

Beralih pada analisis tataran makro, akumulasi dari seluruh strategi mikro yang digunakan secara terstruktur membuktikan secara mutlak bahwa penerjemah mengadopsi ideologi domestikasi (**I-DOM**). Penerjemah memprioritaskan kelancaran bagi penonton Indonesia dengan merombak total ungkapan gaul kultural seperti *TP houses*, *ding-dong ditch*, *hungover as shit*, *hit a snag*, hingga idiom *laying low* dan *giving you shit*. Penerjemah secara sistematis mematikan elemen estetik dan marka budaya Amerika Serikat dari bahasa aslinya. Transformasi leksikal ini memastikan bahwa teks kriminal yang seharusnya terasa kasar dan eksklusif justru diadaptasi menjadi dialog yang membumi, baku, dan netral agar pesannya tersampaikan secara instan kepada penonton lokal.

Dominasi ideologi domestikasi ini mengonfirmasi hipotesis awal penelitian bahwa tingkat keterbacaan memegang supremasi tertinggi dalam hierarki keputusan penerjemah. Berpijak pada kerangka sosiokultural, praktik pelokalan yang masif ini berfungsi untuk meminimalkan distorsi budaya yang berpotensi membingungkan audiens. Temuan makro ini didukung kuat oleh diskursus literatur terkini dari Tamimi & Mansy (2023) serta López-Aguilera (2023), yang menegaskan bahwa domestikasi merupakan instrumen ideologis utama yang digunakan oleh industri media populer untuk mengamankan kelayakan komersial sebuah tayangan. Estetika bahasa gaul dengan

sengaja dihilangkan karena penerjemah memprioritaskan kelancaran kognitif penonton dalam menikmati alur cerita film aksi tanpa harus terhambat oleh kerumitan interpretasi metafora asing.

Jejak Minor Ideologi Foreignisasi dalam Teks Sasaran

Meskipun hegemoni domestikasi mendominasi hampir keseluruhan teks takarir, analisis data tetap mendeteksi adanya jejak minor dari ideologi foreignisasi (**I-FOR**). Kehadiran ideologi pelestarian rasa asing ini terikat langsung dengan temuan anomali penerjemahan harfiah pada dialog *barking up the wrong tree* dan *a touch of consumption*. Foreignisasi di sini tidak beroperasi sebagai pola utama, melainkan sekadar muncul sebagai kilasan minoritas yang terselip di dalam korpus teks sasaran. Eksekusi strategi yang mempertahankan kiasan asing secara literal ini memaksa penonton Indonesia untuk berpikir dua kali dan beradaptasi dengan gaya bahasa sumber yang terasa kaku serta tidak wajar dalam percakapan.

Keberadaan jejak foreignisasi di tengah teks yang sangat terdomestikasi ini membuktikan bahwa praktik penerjemahan takarir tidak pernah sepenuhnya steril dari intrusi budaya sumber. Praktik anomali ini berpotensi merusak ilusi kelancaran yang telah bersusah payah dibangun oleh ideologi domestikasi sejak awal film. Walau demikian, status foreignisasi yang hanya berupa jejak minor ini sejalan dengan pandangan teoretis dari Serra-Vilella (2022) dan Ugalde (2023). Literatur tersebut memandang praktik foreignisasi dewasa ini sering kali tereduksi menjadi anomali atau sekadar marka keasingan yang sporadis di dalam produk audiovisual arus utama, bukan sebagai kerangka ideologis yang mampu menandingi dominasi praktik domestikasi dalam mengejar kesepadanan pragmatik.

B. Pembahasan

Analisis wacana sosiokultural terhadap takarir film aksi kriminal *Weapons* membuktikan bahwa penerjemahan audiovisual bukanlah sekadar proses pemindahan leksikal yang netral, melainkan sebuah arena negosiasi ideologis yang kompleks. Temuan penelitian ini menyingkap tabir mengapa makna estetis dari idiom dan bahasa gaul sering kali terdegradasi saat melintasi batas budaya. Secara mikro, penerjemah terbukti mengorbankan kekayaan citraan idiom demi mengejar kesepadanan pragmatik melalui strategi parafrase dan penghilangan. Secara makro, akumulasi dari keputusan-keputusan mikro tersebut mengonfirmasi kuat bahwa praktik penerjemahan takarir dikendalikan oleh ideologi domestikasi. Fenomena ini menegaskan bahwa dalam industri media populer, penerjemah bertindak sebagai agen penyaring budaya yang secara sistematis memprioritaskan kelancaran membaca penonton lokal di atas pelestarian bentuk retorik teks sumber.

Pembenaran Pragmatik di Balik Strategi Parafrase dan Penghilangan

Tingginya frekuensi penggunaan strategi parafrase dalam menangani frasa idiomatik dan ekspresi gaul kultural menunjukkan adanya upaya pragmatis untuk meminimalkan benturan budaya. Istilah pragmatis dalam konteks ini merujuk pada langkah praktis yang berorientasi pada tujuan akhir (*goal-oriented*), di mana penerjemah secara sadar memprioritaskan tingkat keterbacaan dan kelancaran pemahaman penonton di atas pelestarian nilai estetis bahasa sumber. Ketika penerjemah mengurai idiom yang

sarat citraan menjadi deskripsi yang gamblang, netral, dan baku, terjadi pergeseran fungsi bahasa dari yang awalnya estetik menjadi murni informatif. Keputusan ini pada akhirnya bermuara pada pencapaian kesepadanan pragmatik secara linguistik, di mana penerjemah menyadari bahwa budaya sasaran tidak memiliki skema kognitif yang memadai untuk mencerna kiasan asing secara instan. Temuan ini mendukung penuh tesis dari Putri & Wijaya (2021) serta Manipuspika & Winzami (2021) yang menyimpulkan bahwa parafrase merupakan instrumen utama yang paling aman untuk menghindari kebingungan audiens. Dalam konteks takarir yang dibatasi oleh durasi tayang layar yang sangat singkat, memaksakan pemertahanan bentuk kiasan justru berisiko merusak pemahaman penonton terhadap alur cerita utama.

Lebih jauh, praktik menyesuaikan bahasa gaul ekstrem melalui penyesuaian register dan penghilangan total menyensori intervensi norma sosial terhadap teks terjemahan. Dihilangkannya frasa vulgar secara penuh dari layar takarir tanpa kompensasi apa pun bukanlah sebuah kelalaian linguistik, melainkan sebuah sensor mandiri yang dilakukan oleh penerjemah. Praktik ini selaras dengan temuan empiris dari Obeidat (2023) serta Shuhaiber & Haider (2023) yang membuktikan bahwa strategi penghilangan senantiasa difungsikan sebagai instrumen mitigasi terhadap konten yang berpotensi melanggar tabu atau norma etika masyarakat sasaran. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah beroperasi di bawah bayang-bayang ekspektasi sosial dan kelayakan moral budaya lokal, sehingga mereka lebih memilih untuk mereduksi elemen kasar ketimbang memicu penolakan kultural dari khalayak luas. Teks terjemahan pada akhirnya menjadi produk kompromi yang telah disterilkan dari ancaman nilai-nilai asing.

Bahaya Distorsi Semantik pada Penerjemahan Literal

Di sisi lain, anomali linguistik yang muncul akibat pemertahanan sintaksis literal memberikan bukti empiris mengenai bahaya dari penerjemahan harfiah dalam media audiovisual. Terjemahan yang mempertahankan kiasan asing kata demi kata terbukti menghasilkan teks yang sangat kaku, menyimpang dari tata bahasa kelaziman lisan, dan gagal memicu asosiasi makna apa pun di benak penonton Indonesia. Fenomena kegagalan penyampaian pesan ini memvalidasi argumen dari Violita & Cholsy (2022) serta Zhang et al. (2024), yang mendokumentasikan bahwa pemertahanan struktur harfiah pada elemen terikat budaya senantiasa menciptakan distorsi semantik. Pemaksaan masuknya pandangan dunia asing ini memaksa penonton untuk menghentikan proses penikmatan visual guna memecahkan teka-teki linguistik di layar. Dengan demikian, anomali ini menjadi justifikasi terbalik yang menjelaskan mengapa penerjemah mayoritas menghindari strategi literal dan berlindung di balik kenyamanan strategi parafrase.

Supremasi Kelancaran dalam Hegemoni Domestikasi

Beralih pada analisis tataran makro, hegemoni strategi parafrase dan penghilangan secara kolektif membuktikan ketundukan mutlak penerjemah pada ideologi domestikasi. Berpijak pada teori pelokalan kultural, penerjemah dengan sengaja mematikan marka budaya asing guna memastikan teks kriminal tersebut terasa membumi dan akrab di telinga masyarakat Indonesia. Dominasi ideologi ini selaras dengan pendekatan fungsionalis yang dikemukakan oleh Al-Dahmashi (2021) serta Tamimi & Mansy (2023), di mana tujuan utama dari takarir komersial adalah memastikan produk audiovisual dapat dikonsumsi semulus mungkin oleh pasar sasaran. Kelancaran kognitif ditempatkan pada

hierarki tertinggi, sementara kesetiaan pada estetika gaya bahasa penulis naskah asli dianggap sebagai prioritas sekunder. Praktik domestikasi ini bertindak sebagai perisai pelindung yang meminimalkan distorsi budaya, memastikan film dapat menjangkau penonton lintas budaya tanpa hambatan pemahaman.

Reduksi Foreignisasi sebagai Sekadar Anomali

Meskipun domestikasi mendominasi keseluruhan ekosistem teks, keberadaan jejak minor ideologi foreignisasi tetap tidak dapat diabaikan secara analitis. Kilasan minoritas dari pelestarian rasa asing ini menunjukkan bahwa hegemoni domestikasi tidak pernah benar-benar berhasil mensterilkan teks secara total dari intrusi budaya sumber. Kehadiran teks yang kaku dan asing ini berfungsi sebagai marka alteritas yang mengingatkan penonton bahwa mereka sedang mengonsumsi produk budaya dari luar. Temuan mengenai eksistensi minor foreignisasi ini mengonfirmasi pandangan kontemporer dari Serra-Vilella (2022) dan Ugalde (2023) yang berpendapat bahwa praktik mempertahankan keasingan di era media massa saat ini sering kali tereduksi menjadi sekadar anomali sporadis. Ideologi foreignisasi gagal menjadi arus utama karena karakteristik takarir yang menuntut kecepatan membaca tidak memberikan ruang kompromi bagi penonton untuk beradaptasi dengan gaya bahasa sumber.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan implikasi teoretis yang sangat krusial bagi perkembangan kajian penerjemahan audiovisual. Penelitian ini menegaskan pentingnya pergeseran tren riset dari yang sekadar berfokus pada perhitungan angka dan daftar taksonomi strategi mekanis, menuju pendekatan eksplanatori yang berakar pada wacana sosiokultural. Mengidentifikasi bahwa penerjemah menggunakan parafrase tidaklah cukup tanpa membongkar alasan ideologis bahwa praktik tersebut didorong oleh ketakutan akan benturan budaya dan tuntutan industri untuk memprioritaskan kelancaran. Sementara itu, implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam industri penerjemahan film arus utama, nilai komersial dari tingkat keterbacaan akan selalu mengalahkan idealisme pelestarian estetika bahasa gaul. Idiom dan ekspresi subkultur akan terus dikorbankan di meja penerjemahan selama orientasi pasar sasaran menghendaki teks yang lugas, baku, dan bebas dari kerumitan tafsir budaya.

Implikasi Praktis dan Pedagogis

Selain implikasi teoretis, temuan ini juga membuahkan implikasi praktis dan pedagogis yang sangat relevan. Secara pedagogis, hasil analisis ini dapat diintegrasikan sebagai modul pembelajaran berbasis studi kasus dalam mata kuliah Penerjemahan Audiovisual (AVT) di program studi bahasa dan sastra. Mahasiswa dapat mempelajari secara empiris kapan seorang penerjemah harus mempertahankan teks asli demi kekayaan budaya, dan kapan harus melokalkan teks demi kenyamanan audiens. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan strategis bagi para praktisi penerjemah mengenai pentingnya keseimbangan antara mengejar kelancaran membaca dan menjaga integritas estetis karya sinematik asli, terutama saat menangani bahasa gaul yang sangat sensitif terhadap konteks budaya sasaran.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerjemahan takarir pada film aksi kriminal *Weapons* dikendalikan secara mutlak oleh ideologi domestikasi. Pada tataran mikro,

penerjemah secara sistematis menggunakan strategi parafrase dan penghilangan untuk menetralkan idiom serta bahasa gaul yang sarat akan muatan budaya asing. Keputusan ini memaksa terjadinya pengorbanan kekayaan citraan estetis teks sumber demi mencapai kesepadanan pragmatik. Pada tataran makro, hegemoni domestikasi ini berfungsi sebagai instrumen mitigasi terhadap benturan budaya. Penerjemah terbukti memprioritaskan kelancaran membaca dan penerimaan norma sosial penonton di Indonesia di atas pelestarian bentuk retorik aslinya. Meskipun penelitian ini menemukan adanya jejak minor foreignisasi melalui strategi penerjemahan literal, anomali tersebut terbukti memicu distorsi semantik dan kekakuan linguistik yang justru merusak kohesi naratif tayangan. Di balik temuan komprehensif tersebut, penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan. Kajian ini hanya berfokus pada satu genre film spesifik, yakni aksi kriminal, dan murni mengandalkan analisis teks takarir tanpa melibatkan wawancara langsung dengan para praktisi penerjemah di lapangan. Akibatnya, motif psikologis atau kendala teknis spesifik yang dialami penerjemah belum terpetakan secara empiris. Implikasi teoretis dari temuan ini menegaskan bahwa kajian penerjemahan tidak lagi cukup hanya berhenti pada identifikasi taksonomi strategi, melainkan wajib membongkar motif sosiokultural dan negosiasi ideologis di baliknya. Secara praktis, penelitian ini memberikan landasan empiris bahwa industri media audiovisual komersial selalu menempatkan nilai tingkat keterbacaan sebagai prioritas tertinggi. Sebagai saran, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengeksplorasi secara komparatif fenomena ideologi domestikasi ini pada genre film non-fiksi atau melibatkan analisis respons kognitif audiens secara langsung guna mengukur tingkat efektivitas strategi pelokalan tersebut secara komprehensif.

REFERENSI

- Al-Dahmashi, E. M. (2021). Integrating Vermeer's Skopos Theory into Newmark's Strategies for Exploring Cultural Problems in Subtitles: A Case Study of the American series *Thirteen Reasons Why*. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/27hrf>
- AlSuhaim, D. S. (2021). A Descriptive Analysis of Non-obligatory Shifts in Three Disney Animated Films Dubbed into Modern Standard Arabic. *Arab World English Journal*, (281), 1–265. <https://doi.org/10.24093/awej/th.281>
- Al-Wahy, A. S. (2022). Towards a Borrowability Scale for Phraseological Units: The Case of Arabic Calques from English. *CDELTA Occasional Papers in the Development of English Education*, 78(1), 77–103. <https://doi.org/10.21608/opde.2022.249930>
- Aona, A. (2022). *An Analysis of the English Translation of a Text with Chinese Characteristics Based on Perspectives of Translation Variation Theory*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220131.102>
- Díaz-Cintas, J., & Remael, A. (2021). *Subtitling: Concepts and practices (2nd ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315674278>
- Dwyer, T. (2021). Universally speaking: Lost in Translation and polyglot cinema. *Linguistica Antverpiensia, New Series – Themes in Translation Studies*, 4. <https://doi.org/10.52034/lanstts.v4i.143>

- Haider, A. S., & Shuhaiber, R. (2024). Netflix English subtitling of idioms in Egyptian movies: challenges and strategies. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 949. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03327-4>
- Hoffmann, T. (2023). Ad hoc Screen Translation in Soviet Estonian Film Clubs. *Journal of Audiovisual Translation*, 6(1). <https://doi.org/10.47476/jat.v6i1.2023.129>
- López-Aguilera, A. M. (2023). Transnational remakes: Hollywood traduce el cine hispanoamericano reciente. In *Nexos culturales en el mundo hispánico: Ni de aquí ni de allá* (pp. 26–41). UMA Editorial. <https://doi.org/10.24310/mumaedmumaed.8063>
- Mahdi, H. S., & Sahari, Y. (2024). A corpus-based study of translating idioms from English into Arabic using audio-visual translation. *The International Journal of Information and Learning Technology*, 41(3), 244–261. <https://doi.org/10.1108/IJILT-07-2023-0128>
- Manipuspika, Y. S., & Winzami, D. R. J. (2021). *Translation of Idioms: How They are Reflected in Movie Subtitling*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/pwthj>
- Markič, J. (2021). Martin McLaughlin, Javier Muñoz-Basols (eds.) (2021). Ideology, Censorship and Translation. *Verba Hispanica*, 29(1), 231–235. <https://doi.org/10.4312/vh.29.1.231-235>
- Miralles, A. S., & Vallejo, R. G. (2024). Introducción a “La retórica en los géneros religiosos: traducción y discurso.” *Estudios de Traducción*, 14, 1–3. <https://doi.org/10.5209/estr.96149>
- Obeidat, M. M. (2023). Translating Culture in the Jordanian T.V. Comedy Series “al jar gabl al dar” (My American Neighbor) Into English. *Sage Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231197011>
- Pescorán, A. M. C., López, L. C. G., Mendoza, A. C. C., & Berger, C. A. R. (2023). Aplicación de estrategias a los problemas de traducción de series y películas animadas en artículos publicados entre el 2017-2023. *Mantsiari*, 1(1), 51–61. <https://doi.org/10.33539/mant.v1i1.3118>
- Putri, F., & Wijaya, A. (2021). The Comparison Of Strategies Used In Translating Idiomatic Expressions In A Fansub And The Official Subtitle Of Game Night Movie (2018). *International Review of Humanities Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.7454/irhs.v6i2.348>
- Reza, F., & Widyastuti, W. (2021). Revealing The Translation of Slang Words in ~Prison Breaks Movie Subtitling from English into Indonesian. *New Language Dimensions*, 2(1), 41–49. <https://doi.org/10.26740/j.v2n1.p41-49>
- Saideen, B., Thalji, A., Lababaneh, A., Tartory, R., Haider, A. S., & Obeidat, M. (2024). Netflix English Subtitling of the Jordanian Movie “The Alleys”: Challenges and Strategies. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1). <https://doi.org/10.58256/sptxps94>
- Serra-Vilella, A. (2022). “No podía ser más nipón”: imagen del otro en las traducciones al español de Confesiones de una máscara de Mishima. *TRANS: Revista de Traductología*, 26(1), 141–159. <https://doi.org/10.24310/TRANS.2022.v26i1.14068>
- Shuhaiber, R., & Haider, A. S. (2023). Strategies of Subtitling Egyptian Idiomatic Expressions and Proverbs into English. *Language Value*, 16(2), 60–99. <https://doi.org/10.6035/languagev.7015>

- Tamimi, Y. Al, & Mansy, M. (2023). Subtitling Research in the Arab World: Review Article. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 6(1), 01–09. <https://doi.org/10.32996/ijlt.2022.6.1.1>
- Ugalde, E. G. (2023). De la invisibilidad a la subversión: la nota del traductor en «Nota al pie», de Rodolfo Walsh. *Quaderns. Revista de Traducció*, 30, 127–138. <https://doi.org/10.5565/rev/quaderns.105>
- Venuti, L. (2008). *The translator's invisibility: A history of translation (2nd ed.)*. Routledge.
- Violita, V., & Cholsy, H. (2022). Strategy of Audiovisual Translation on Enola Holmes Netflix Movie Subtitle. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 14(2), 30. <https://doi.org/10.24843/LJLC.2022.v14.i02.p05>
- Zhang, Y., Mahfoodh, O. H. A., & Tan, D. A. L. (2024). A Corpus-based Evaluation of English-Mandarin Cultural References between Fansubbing and Official Subtitling. *Journal of Intercultural Communication*, 109–119. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i1.291>